

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Derajat kesehatan pada anak mencerminkan tingkat kesehatan dan kesejahteraan suatu bangsa. Anak merupakan individu yang rentan akan penyakit, karena organ tubuhnya yang belum mengalami maturasi secara sempurna (Fathirrizky, 2020). Kondisi dimana anak yang sehat menjadi sakit akan mengakibatkan tubuh bereaksi untuk meningkatkan suhu tubuhnya. Kondisi peningkatan suhu tubuh ini biasa dikenal sebagai demam (Yuniawati & Wulandari, 2023). Demam dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana suhu tubuh mengalami peningkatan diatas suhu normal ( $>37,5^{\circ}\text{C}$ ) yang disebabkan oleh adanya peningkatan pengaturan suhu di hipotalamus. Sebagian besar demam berhubungan dengan terjadinya infeksi yang dapat berupa infeksi sistemik ataupun lokal (Wulandari et al., 2022).

Infeksi virus maupun bakteri menjadi penyebab utama demam yang terjadi pada anak. Demam yang sering terjadi pada anak akibat adanya infeksi *salmonella enterica* serotipe *typhi* yang dikenal dengan *salmonella typhi* (*S. typhi*) adalah demam typhoid (Nurkhasanah et al., 2019). Demam typhoid (*enteric fever*) adalah penyakit infeksi akut yang biasanya mengenai saluran pencernaan dengan gejala demam yang lebih dari satu minggu, gangguan pada pencernaan, dan gangguan kesadaran (Wulandari et al., 2022). Epidemiologi demam typhoid di seluruh dunia sampai dengan tahun 2021 dengan angka kejadiannya antara 11-21 juta kasus per tahun dengan angka kematian mencapai 215.000. Demam typhoid paling banyak dijumpai di negara-negara berpenghasilan rendah di Benua

Asia Tengah-Selatan dan sisi selatan Benua Afrika (Center for Disease Control and Prevention, 2021).

Demam typhoid lebih sering dijumpai di negara berkembang yang terletak di daerah subtropis dan daerah tropis seperti Indonesia. Kasus demam typhoid di Indonesia berkisar 350-810 per 100.000 penduduk, dengan prevalensi sebesar 1,6% dan menduduki urutan lima penyakit menular yang terjadi pada semua umur di Indonesia serta menduduki urutan ke-15 dalam penyebab kematian semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 1,6% (A. F. Lestari et al., 2023). Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2020 menunjukkan penyakit demam typhoid masuk ke dalam 10 besar penyakit pada pasien rawat inap di rumah sakit umum. Demam typhoid berada di urutan ke-5 dengan jumlah 1.652 kasus per tahun 2017 (Kemenkes, 2018). Hasil studi pendahuluan di RS BaliMed Denpasar didapatkan jumlah kasus demam typhoid pada anak yang menjalani rawat inap tahun 2020 sampai dengan tahun 2023 sebanyak 96 kasus (RS BaliMed Denpasar, 2023).

Demam pada anak membutuhkan perlakuan dan penanganan tersendiri yang berbeda bila dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini dikarenakan, apabila tindakan dalam mengatasi demam tidak tepat dan lambat maka akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu. Demam dapat membahayakan kesehatan anak, demam dapat mengakibatkan dehidrasi, kejang demam dan penurunan kesadaran hingga kematian (Iskandar & Indaryani, 2022). Mengontrol dan menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami demam sebenarnya dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan tindakan secara farmakologik, non-farmakologik, maupun kombinasi antara keduanya.

Penanganan demam secara farmakologik dilakukan dengan cara pemberian obat golongan antipiretik. Obat golongan ini bekerja secara sentral menghambat sintesis prostaglandin E<sub>2</sub> pada siklus COX, sehingga demam tidak menjadi lebih parah dan memungkinkan suhu tubuh anak dapat kembali normal (Fathirrizky, 2020).

Penggunaan antipiretik ini telah menjadi kebiasaan bagi tenaga kesehatan maupun masyarakat dalam menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami demam. Namun penggunaan antipiretik yang terlalu sering dan/atau melebihi dosis penggunaan, dapat memberikan efek samping berupa spasme bronkus paru- paru, penurunan fungsi ginjal, serta dapat menghalangi supresi respon antibodi serum (Fathirrizky, 2020). Hal ini juga sejalan dengan ungkapan menurut (Putri et al., 2021) bahwa penggunaan antipiretik yang tidak sesuai dosis dapat memberikan berbagai macam efek samping, diantaranya seperti menimbulkan kelainan darah, ruam kulit dan reaksi alergi, gejala hiperventilasi, penurunan kesadaran dan metabolik asidosis.

Karakteristik demam typhoid yang berkepanjangan sehingga memerlukan terapi tambahan dengan cara non-farmakologi seperti konduksi dan evaporasi. Konduksi panas merupakan perpindahan panas dari satu benda ke benda lain melalui kontak langsung. Ketika kulit kita yang hangat menyentuh kulit yang hangat, panas dipindahkan melalui penguapan, dimana energi panas diubah menjadi gas (Potter & Perry, 2016). Penanganan demam pada anak secara non-farmakologi dapat dilakukan dengan cara seperti menempatkan anak pada ruangan dengan sirkulasi yang baik, mengganti pakaian anak dengan pakaian tipis dan menyerap keringat, memberikan cairan yang adekuat, dan memberikan

kompres (Nofitasari & Wahyuningsih, 2019). Kompres merupakan salah satu alternatif yang digunakan untuk memelihara suhu tubuh dengan menggunakan cairan atau alat yang dapat menimbulkan reaksi hangat pada area tubuh. Salah satu jenis kompres yang dapat digunakan dalam menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam adalah *tepid sponge* (Fathirrizky, 2020).

*Tepid sponge* merupakan alternatif kompres yang menggabungkan antara teknik kompres blok pada pembuluh darah supervisial dengan teknik seka. Alternatif kompres ini memanfaatkan media *wash lap* yang telah direndam air hangat dalam jangka waktu tertentu. Pemanfaatan air hangat dalam teknik kompres ini akan merangsang reseptor suhu perifer dikulit, untuk mengirimkan sinyal kepada hipotalamus anterior melalui sumsum tulang belakang. Selanjutnya hipotalamus akan merangsang pusat vasomotor pada medula oblongata untuk merangsang sistem saraf simpatis agar memberikan respons vasodilatasi atau pelebaran pembuluh darah. Dengan demikian, proses pelepasan panas tubuh melalui metode evaporasi dan konduksi ke lingkungan, dapat terjadi lebih cepat (Wulandari et al., 2022).

Manfaat pemberian *tepid sponge* terhadap penurunan suhu tubuh anak yang mengalami demam telah banyak dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya seperti studi di Rumah Sakit Umum Pringadi Medan yang menunjukkan rerata suhu tubuh anak sebelum diberikan *tepid sponge* mayoritas Febris/Pireksia  $37,5^{\circ}\text{C}$  -  $40^{\circ}\text{C}$  sebanyak 30 orang (93,8%) dan minoritas Hipertermi  $> 40^{\circ}\text{C}$  sebanyak 2 orang (6,3%). Rerata suhu tubuh anak sesudah diberikan *tepid sponge* mayoritas febris/pireksia  $37,5^{\circ}\text{C}$  -  $40^{\circ}\text{C}$  sebanyak 18 orang (56,3%) dan minoritas normal  $36^{\circ}\text{C}$  -  $37,5^{\circ}\text{C}$  sebanyak 14 orang

(43,8%). Ada pengaruh yang signifikan antara pemberian *tepid sponge* terhadap penurunan demam pada anak usia 1-5 tahun di Rumah Sakit Umum Pringadi Medan (Bangun, 2017). Penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu juga menunjukkan ada hubungan signifikan antara sebelum dilakukan terapi *tepid sponge* dan setelah dilakukan terapi *tepid sponge* pada responden (anak) yang mengalami demam (Iskandar & Indaryani, 2022). Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa metode *tepid water sponge* lebih efektif dibandingkan dengan metode kompres hangat terhadap pengaturan suhu tubuh pada anak usia balita dengan demam (Yunianti et al., 2019).

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, penelitian terkait tentang terapi non farmakologi dalam menangani anak dengan demam sudah banyak dilakukan sebelumnya, namun melihat perbedaan lokasi penelitian dan untuk memahami lebih mendalam tentang masalah keperawatan hipertermia pada anak dengan demam typhoid, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai Gambaran Asuhan Keperawatan Hipertermia Pada Anak Yang Mengalami Demam Typhoid Dengan Intervensi Pemberian *Tepid Sponge* di Ruang Canigara RS BaliMed Denpasar Tahun 2023.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan suatu masalah dalam karya tulis ilmiah ini yaitu bagaimanakah asuhan keperawatan hipertermia pada anak yang mengalami demam typhoid dengan intervensi pemberian *tepid sponge* di Ruang Canigara RS BaliMed Denpasar?

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui bagaimana asuhan keperawatan hipertermia pada anak yang mengalami demam typhoid dengan intervensi pemberian *tepid sponge* di Ruang Canigara RS BaliMed Denpasar

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mendeskripsikan pengkajian keperawatan pada anak yang mengalami demam typhoid di di Ruang Canigara RS BaliMed Denpasar.
- b. Mendeskripsikan diagnosis keperawatan pada anak yang mengalami demam typhoid di Ruang Canigara RS BaliMed Denpasar.
- c. Mendeskripsikan rencana keperawatan dengan masalah keperawatan hipertermia pada anak yang mengalami demam typhoid di Ruang Canigara RS BaliMed Denpasar.
- d. Mendeskripsikan implementasi keperawatan dengan masalah keperawatan hipertermia pada anak yang mengalami demam typhoid di Ruang Canigara RS BaliMed Denpasar
- e. Menganalisis evaluasi keperawatan dengan masalah keperawatan hipertermia pada anak yang mengalami demam typhoid di Ruang Canigara RS BaliMed Denpasar.
- f. Menganalisis intervensi pemberian *tepid sponge* pada anak yang mengalami demam typhoid dengan masalah keperawatan hipertermia di Ruang Canigara RS BaliMed Denpasar.

## **D. Manfaat Penulisan**

### **1. Manfaat teoritis**

a. Bagi institusi

Diharapkan karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi institusi Poltekkes Kemenkes Denpasar dalam meningkatkan pengetahuan serta pengembangan ilmu keperawatan khususnya mengembangkan asuhan keperawatan pada anak dengan demam typhoid dan sebagai bahan kajian untuk penelitian berikutnya.

b. Bagi perkembangan ilmu keperawatan

Diharapkan karya ilmiah ini dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam asuhan keperawatan pada anak dengan demam typhoid terkait pemberian *tepid sponge*.

c. Bagi peneliti

Hasil karya ilmiah ini dapat memberikan informasi sebagai gambaran untuk penelitian selanjutnya terkait asuhan keperawatan pada anak dengan demam typhoid.

## **2. Manfaat praktis**

a. Instalasi Rumah Sakit

Bahan masukan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan informasi kesehatan kepada pasien anak dan keluarga dengan demam typhoid tentang pemberian *tepid sponge*.

b. Bagi masyarakat

Penulisan ini dapat memberikan informasi kepada pasien anak dan keluarga dengan demam typhoid sehingga mengetahui penerapan intervensi pemberian *tepid sponge* untuk menurunkan demam pada anak.